

Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren dalam Perspektif Pendidikan Inklusif

Rizky Amelia Ridwan Putri¹, Ma'rifatul Ghina², Ali Imron³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: ¹rizkyamelia14j@gmail.com, ²marifatulghina@gmail.com, ³aliimron2009@gmail.com

Keywords

Santri Learning, Inclusive Education

Abstract

This study aims to determine Santri Learning in the Perspective of Inclusive Education at Islamic Boarding Schools. This research was conducted at pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kediri. This study uses a humanistic theoretical framework with the character Habermas regarding the learning of students in Islamic boarding schools in the perspective of inclusive education. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques used in-depth interviews with informants in the form of educators and students, as well as using observation and documentation techniques. The data analysis process uses a flow model which includes: data reduction, data presentation, and conclusions. This research produced research findings in the form of: 1) Student learning in an inclusive education perspective is technical learning, students learn to integrate with the environment in Islamic boarding schools. Practical learning (practical learning) students learn to integrate with friends in Islamic boarding schools. Because each friend has its own characteristics. Emancipatory learning (emancipator learning) students try to achieve the best possible understanding and awareness about cultural change (transformation) from an Islamic boarding school environment. 2) the transformation of inclusive education in Islamic boarding schools is: using stories, discussion, and exemplary methods. 3) internalizing the values of inclusive education that are instilled in Islamic boarding schools are: the values of aqidah, independence, and responsibility.

Corresponding Author:
Rizky Amelia Ridwan Putri

Email:
rizkyamelia14j@gmail.com

Pendahuluan

Keberagaman merupakan realita yang tidak dapat dihindari, yang hadir di tengah-tengah lingkungan masyarakat, termasuk di Indonesia merupakan negara yang majemuk dan beragam. Indonesia terdiri dari beragam agama, bahasa, golongan, etnis dan budaya. Hal ini merupakan kekayaan yang patut menjadi kebanggaan bagi rakyat Indonesia. Suku yang berada di Indonesia

sangat beragam; ada suku Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Lombok, Bali, Dayak, Samin, dan lain-lain. Dari beragam suku yang ada, saling memiliki agama, golongan, bahasa, faham, dan tradisi yang beragam.

Pendidikan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Masyarakat harus memiliki nilai, sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas serta meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar.¹

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut berperan dalam mencerdaskan rakyat, membina watak, dan kepribadian bangsa. Proses pembelajaran yang terjadi di pesantren tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai dengan penerapan ilmu agama kepada santri. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh beberapa orang ustadz atau ustadzah yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadahan keagamaan. Kondisi seperti ini memerlukan pendidikan inklusif.²

Pendidikan inklusif merupakan cara pandang tentang pendidikan yang terbuka dan menghargai hak asasi manusia. Hal ini menyebabkan meningkatnya penghargaan dan pengakuan terhadap keberagaman atau perbedaan. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 10 berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, maka itu damaikanlah kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.*

¹ Dezvaya dan Erin Kustanti Ratna Renjana, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang’.,” *Jurnal Empati*, Vol.10,02 (April, 2021), h.131.

² Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, I (2017): h. 62.

Adanya pelayanan pendidikan inklusif di pondok pesantren dengan sistem pembelajaran yang sama tanpa harus membedakan antara satu individu dengan individu lain, saling memahami satu dengan yang lain, belajar mengerti, belajar menerima, menerima perbedaan dengan maksud untuk meningkatkan sikap bersimpati, berempati dan saling bertoleransi serta belajar bekerjasama di antara semua peserta didik.³

Salah satu pesantren yang mendidik santri-santri secara inklusif dan menanamkan nilai-nilai multikulturalisme adalah pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kediri. Pesantren ini di samping mendidik santri di dalam asrama melalui sistem pendidikan pesantren, juga mendidik santri melalui jenjang pendidikan formal. Terdapat lembaga pendidikan yaitu MTs dan MA. Pondok pesantren Al-Mahrusiyah dan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya mempunyai sarana pendidikan yang memadai dan tenaga pengajar yang profesional. Di samping itu juga didukung oleh masyarakat luas dan mempunyai jaringan yang kuat dengan sejumlah lembaga. Pengaruh yang luas ini menjadikan pesantren al-Mahrusiyah menjadi salah satu rujukan masyarakat baik dalam hal pendidikan, spiritualitas, maupun sikap keberagamaan.⁴

Proses pendidikan di Pesantren Al-Mahrusiyah, sebagaimana pesantren pada umumnya, menggunakan kitab kuning. Wawasan keilmuan keislaman yang inklusif yang sejak dini ditanamkan membentuk karakteristik santri yang moderat dan toleran. Warga pesantren juga mampu berbaur dengan masyarakat sekitar pesantren. Lebih dari itu, banyak sekali alumni pesantren Al-Mahrusiyah mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sosial kemasyarakatan.⁵

Metode

³ Alfia Miftakhul Jannah, "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 1, 1 (Desember 2021): h.156.

⁴ "Dokumen Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri," t.t.

⁵ "Dokumen Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri."

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Habermas mengenai pembelajaran santri di pondok pesantren dalam perspektif pendidikan inklusif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek atau bentuk, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terjadi di masing-masing pondok pesantren obyek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam terhadap informan berupa pendidik, dan peserta didik, serta menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan model alir yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan konklusi.

Hasil Dan Pembahasan

Pembelajaran Santri Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif Di Pondok Pelsantren HM Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kota Kediri

Inklusif adalah sikap bagaimana seseorang dalam menerima keberbedaan, dengan ikut aktif dalam kehidupan kebhinekaan, ini akan memberikan sikap pada semua orang dalam tataran menghargai dan menghormati antar sesama. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah sama. Manusia diciptakan dalam berbagai macam suku dan bangsa berbeda untuk saling melengkapi dan bekerjasama, oleh karena itu, harus bersikap inklusif dan mau belajar dari yang lain. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

*berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁶

Pendidikan inklusif yang di terapkan di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri selalu bersikap toleransi terhadap perbedaan baik dari segi bahasa, suku, dan latar belakang sosial. Dengan adanya sikap toleransi akan menambah wawasan bahasa, seperti satu bahasa yang sama tetapi memiliki ma'na yang berbeda.

Ahli psikologi salah satu yaitu Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu: belajar teknis (*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*).

1. Belajar teknis (*technical learning*), siswa belajar bagaimana berintegrasi dengan alam sekelilingnya. Di pondok pesantren santri belajar berintegrasi dengan lingkungan di pondok pesantren. Lingkungan rumah dan pondok pesantren sangatlah berbeda ketika di rumah kita bisa melakukan apapun sesuka hati walaupun di rumah tetap ada peraturan tapi tidak sepadat ketika di pondok pesantren. Lingkungan pondok pesantren sangatlah berbeda karena setiap hari santri di isi dengan kegiatan yang padat, walaupun di hari libur seperti hari jum'at santri tetap di sibukkan dengan kegiatan pribadi seperti mencuci baju, merapikan lemari, membersihkan kamar. Jadi waktu yang seharusnya untuk istirahat di gunakan untuk kegiatan pribadi. Oleh karena itu, santri harus belajar untuk berinteraksi dari lingkungan rumah ke lingkungan pesantren yang penuh dengan aktivitas pondok.

⁶ Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah" Vol. 3/ 1 Januari-Juni 2018. h.60.

2. Belajar praktis (*practical learning*), siswa juga belajar berintegrasi, tetapi pada tahap ini yang lebih dipentingkan adalah integrasi antara dia dan orang-orang di sekelilingnya.

Santri belajar berintegrasi terhadap teman-teman yang ada di pondok pesantren. Karena setiap teman memiliki ciri khas masing-masing, ada yang sifatnya lembut dan keras. Diawali dengan pengenalan kemudian saling berbagi cerita dan pengalaman baik cerita ketika di pondok dulu maupun di rumah. Di pondok pesantren selalu menggunakan sistem perangkatan, walaupun kita kenal dengan adek kelas atau kakak kelas tapi teman seangkatan itu lebih besar interaksinya. Tanpa teman seangkatan, di pondok pesantren akan terasa sepi, contohnya ketika sudah tingkatan formal S2 teman seangkatan semakin berkurang dan akhirnya akan berteman dengan adik kelas. Jadi kita harus belajar berinteraksi baik dengan adik kelas maupun kakak kelas karena untuk melatih kita agar di masyarakat nanti bisa berinteraksi dengan mudah.

3. Belajar emansipatoris (*emancipator learning*), siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) *cultural* dari suatu lingkungan.

Santri di pondok pesantren baik itu pesantren salaf atau modern memiliki karakter yang berbeda atau perubahan yang memiliki ciri khas yang berbeda. Karena setiap pesantren memiliki lingkungan yang berbeda. Seperti pesantren salaf setiap kegiatan lebih mengutamakan kesadaran diri sendiri walaupun setiap kegiatan ada bel nya tapi itu sekedar pemberitahuan ketika kegiatan dimulai seperti kegiatan sholat berjamaah. Tapi ketika di pondok modern lebih banyak menggunakan bel sebagai tanda kegiatan pondok dan lebih menekankan peraturan dari pada kesadaran diri.

Transformasi Pendidikan Inklusif Terhadap Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kota Kediri

Proses transformasi pada santri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah dan masyarakat sekitar. Adapun metode yang digunakan adalah metode kisah, diskusi, dan keteladanan.

1. Metode kisah.

Proses transformasi ini diperkuat dengan pendidikan yang disampaikan kepada semua santri oleh ulama-ulama besar melalui metode kisah. Metode kisah dalam aktivitas dakwah dapat menyajikan berbagai jenis kisah, yakni: Kisah para Nabi atau Aulia, kisah Ashhabul kahfi, Maryam, Kisah tentang kehidupan dan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah.⁷

Transformasi pendidikan inklusif terhadap pembelajaran santri yang dilakukan pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah dapat diketahui juga dari pemikiran santri dan sikap keberagamaan santri. Pemikiran bahwa dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan konteksnya. Transformasi nilai-nilai inilah yang kemudian melahirkan santri yang berwatak moderat namun konsisten terhadap syari'at, inklusif namun tetap menggunakan filter yang digunakan untuk memilah dan memilih, menghargai perbedaan namun bisa memposisikan diri dalam perbedaan tersebut secara jelas, menghormati pemikiran dan bahkan keyakinan agama lain.

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Transformasi pemikiran keagamaan sesuai kondisi ini juga sekaligus mencetak pola pikir santri untuk melakukan reaktualisasi pemahaman teks-teks keagamaan yang ada dalam kitab kuning. Apalagi di setiap asrama pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah yang menyediakan sumber referensi yang beragam menambah wawasan santri secara lebih luas

Dengan metode diskusi, masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama yang dapat diselesaikan dengan musyawarah, seperti

⁷ Nur Ahmad. Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* vol. 1, No. 1, Juni 2016. h.32

yang di adakan oleh lembaga LBM (Lajnah Bahtsul Masa'il) yang membahas tentang permasalahan-permasalahan yang di masyarakat. Yang mampu melatih ketajaman berpikir seorang peserta didik, diskusi juga melatih peserta didik untuk berbicara dalam menyampaikan pendapatnya atau idenya di depan teman-temannya. Tanpa harus menyalakan pendapat lain melainkan mengambil kesimpulan yang tepat dari berbagai pendapat.

3. Metode keteladanan

Mendidik dengan metode keteladanan adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya bisa menjadi teladan untuk umat manusia. Seperti Rasulullah menggendong cucunya ketika sholat.⁸

Contoh lain dari metode keteladanan yang bisa di ambil dari keteladanan nabi Muhammad yaitu pemberian maaf kepada orang lain dapat dilihat dari tradisi pesantren dan sikap santri yang mau dengan tulus saling memaafkan. Dengan sikap ini, perpecahan maupun konflik bisa diminimalisir. Sikap saling memaafkan yang tertransformasi dalam kehidupan pesantren, dalam konteks yang lebih luas akan melahirkan sikap yang lebih santun dan moderat. Perilaku ini tentu mentransformasikan di mana dalam konteks berbuat salah, kyai memberi contoh meminta maaf dengan bersilaturahmi sehingga baik kyai maupun orang awam sama-sama mempunyai kesalahan dan harus saling memaafkan.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah keteladanan yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Inklusif di Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri Lirboyo Kediri

⁸ Syahrin Pasaribu, "Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan." *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*. Vol. I/ 2, (Juli 2018): h.336.

Internalisasi adalah penyatuan nilai dalam diri seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, dan aturan-aturan pada diri seseorang. Jadi internalisasi tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja akan tetapi pada semua aspek pendidikan.⁹

Pondok pesantren itu sendiri terdapat beberapa jenis karakter yang menurut peneliti di prioritaskan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di pondok pesantren diantaranya nilai-nilai karakter tersebut dipilih diterapkan di pesantren karena dianggap sesuai dengan kebutuhan santri dan juga nilai-nilai itu mencakup nilai karakter yang lain. Adapun penerapan nilai karakter yang lain tetap diajarkan atau diinternalisasikan, akan tetapi penerapannya sudah terangkum pada tiga nilai karakter yang dipilih.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah, yaitu nilai akidah. Nilai ini akan menumbuhkan karakter yang berupa nilai religius yang merupakan nilai utama yang harus ditanamkan untuk setiap santri. Nilai religius adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pesantren yang sudah digariskan yaitu membentuk sikap mental dan kepribadian baik, serta penanaman ilmu-ilmu agama Islam. Generasi yang berakhlak mulia yang menjadi tujuan utamanya. Penanaman nilai religius di pondok pesantren difokuskan untuk peningkatan keimanan dan ketakwaan santri kepada Allah SWT.¹⁰

Pesantren juga menginternalisasikan nilai kemandirian dan tanggung jawab terhadap para santri disamping nilai religius. Kedua nilai karakter itu ada dalam semua kegiatan di pesantren. Nilai kemandirian akan mengajarkan para santri untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai makhluk sosial juga harus menolong santri yang lain. Tujuan diajarkannya kemandirian itu agar para santri dapat mengoptimalkan potensi dirinya untuk berkembang sebagai individu yang tidak mudah tergantung dengan orang lain. Kegiatan

⁹ Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus, *Pendidikan Islam*," 2016, h. 101-20.

¹⁰ Moch Ariffin, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Santri," *Turatsuna*. Vol 21/ 2, (Agustus 2019): h. 56.

pesantren yang bermuatan nilai-nilai kemandirian adalah kegiatan sehari-hari seperti menyiapkan kebutuhan sehari-hari baik untuk keperluan kuliah maupun di pesantren. Adapun kegiatan santri untuk menyiapkan kebutuhannya sehari-hari dan juga membersihkan kamar dan lingkungan pesantren bisa menjadi pembiasaan bagi penanaman karakter kemandirian.

Nilai tanggung jawab. disamping nilai kemandirian ada juga nilai-nilai karakter lain yang diprioritaskan di pondok pesantren yaitu nilai tanggung jawab. Kegiatan di pesantren yang bersifat wajib akan berkonsekuensi harus diikuti oleh setiap santri dan hal itu merupakan sarana pembelajaran karakter tanggungjawab. Kewajiban itu menuntut santri untuk bersikap bertanggung jawab dan mau menerima segala konsekuensi apabila mereka meninggalkan kewajiban yang sudah ditetapkan pesantren. Dalam pesantren santri diajarkan untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri juga bertanggung jawab pada orang lain. Contoh kegiatan agar santri mempunyai rasa tanggung jawab itu antara lain kewajiban sholat berjamaah, mengerjakan ro'an atau kerja bakti, mengikuti ekstra kurikuler yang dipilih sendiri oleh santri, pemilihan pengurus organisasi santri.

Kesimpulan

Sistem pembelajaran klasikal dengan menggunakan teori humanistik dengan tokoh habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi. Belajar di bagi menjadi tiga yaitu: belajar teknis (*technical learning*), santri belajar berintegrasi dengan lingkungan di pondok pesantren, belajar praktis (*practical learning*) santri belajar berintegrasi terhadap teman-teman yang ada di pondok pesantren. Karena setiap teman memiliki ciri khas masing-masing, dan belajar emansipatoris (*emancipator learning*) siswa berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) cultural dari suatu lingkungan pondok pesantren. Proses transformasi pada santri pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah yaitu menggunakan metode kisah, diskusi, dan keteladanan. Nilai-nilai yang di tanamkan di pondok pesantren HM Al-Mahrusiyah I Putri nilai akidah, nilai kemandirian, dan nilai keteladanan.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Nur, Berdakwah Melalui Metode Kisah (Tinjauan Manajemen Dakwah). *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah* vol. 1, No. 1, Juni 2016.
- Alam, Lukis. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus, Pe Pendidikan Islam,” , 2016.
- Ariffin, Moch. “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Santri*,” Vol 21/ 2, no. Turatsuna (Agustus 2019).
- Daimah. “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah” Vol. 3/ 1 (h.60): Januari-Juni 2018.
- “Dokumen Pondok Pesantren HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri,” t.t.
- Miftakhul Jannah, Alfia. “Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia,” Anwarul: *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 1, 1 (Desember 2021).
- Pasaribu, Syahrin. “Hadis-Hadis Tentang Metode Pendidikan.” Vol. I/ 2, no. Al-Fatih: *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* (Juli 2018): h.336.
- Renjana, Dezvaya dan Erin Kustanti Ratna. ““Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Semarang’.,” *Jurnal Empati*, Vol.10,02 (April, 2021) (t.t.)
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter,” Al-Tadzkiyyah: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, I (2017).

